BAB I

PENDAHLUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada prinsipnya setiap manusia lahir dengan membawa potensi diri dan spesialisasi yang berbeda-beda dan tidak sama antara satu dan lainnya,[1] bisa jadi ia memiliki kelebihan pada sisi tertentu sekaligus kelemahan pada sisi yang lainnya, ada orang yang cakap dan terampil di suatu bidang akan tetapi ia kurang terampil dalam bidang lainnya.[2] Tidak jarang ditemukan, ada orang yang pandai dalam hal berhitung akan tetapi dalam hal kesenian ia lemah atau adakalanya didapati orang yang berprestasi dalam bidang olahraga akan tetapi tidak pandai dalam bidang matematika, dan seterusnya. Untuk itu, hendaknya seorang muslim dapat berpegang pada firman Allah dalam QS. An-Nisa/4 : 32 yang berbunyi :

وَلا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ...

M. Quraish Shihab telah menjelaskan mengenai ayat tersebut di atas dengan mengatakan bahwa Allah melarang seorang muslim untuk berkeinginan yang dapat menyebabkan ketamakan terhadap apa yang telah Allah tentukan atau lebihkan atas seseorang lainnya dalam hal harta benda, bagian dalam warisan, kecerdasan dan lain-lain yang kualitasnya lebih baik dan

[1] Hj Efni Ramli, "Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2016): 41–55.

[2] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'ân Tematik* (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat, 2011), 149.

kuantitasnya lebih banyak.[3] Dalam konteks kecerdasan tersebut, dapat dimaknai bahwa Allah dapat saja menentukan dan melebihkan suatu kecerdasan seseorang daripada kecerdasan orang yang lainnya. Sehingga seseorang dapat menghargai kecerdasan orang lain dan bersyukur atas kecerdasan yang dimilikinya tersendiri karena berdasarkan ayat tersebut di atas, jenis dan tingkat kecerdasan setiap orang dapat saja berbeda-beda pada setiap orang.



Gambar 1. *Keahlian, Keterampilan dan Kecerdasan yang Berbeda Antara Setiap Individu*

Kecerdasan dapat disebut dengan kecakapan ataupun kepandaian seseorang dalam bidang tertentu. Akan tetapi ada perbedaan antara kecerdasan dan bakat. Dikatakan bahwa bakat adalah kemampuan atau kelebihan yang dimiliki seseorang dan sifatnya melekat dalam diri orang tersebut, telah ada semenjak seseorang dilahirkan dan berhubungan dengan struktur otaknya. Secara genetis, struktur otak manusia telah terbentuk sejak seseorang dilahirkan, bahkan dapat dikatakan semenjak menjadi embrio (janin), akan tetapi berfungsinya dan berkembangnya otak itu sangat ditentukan oleh cara

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, Cet. V, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 503.

seseorang berinteraksi dan belajar dari lingkungan sekitarnya.[4] Al-Qur'an pun menggugah manusia untuk dapat memperhatikan dari alam sekitar, sebagaimana dalam QS. Yunus/10 : 101 sebagai berikut :

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Ajakan untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah baik di langit maupun di bumi seharusnya dapat menimbulkan 'peringatan' untuk bahwa di balik semua itu ada Dzat yang Maha Kuasa yang dapat menciptakan segalanya, yaitu Allah SWT.[5] Ajakan untuk memperhatikan apa yang ada di langit dan di bumi merupakan ajakan keimanan dan keilmuan, tanda-tanda yang ada di langit dan di bumi dikaji dengan ilmu terkait seperti geografi, fisika, biologi ataupun ilmu lainnya dan pengetahuan tersebut hendaklah menghasilkan keimanan kepada Dzat yang Maha Menciptakan. Oleh karena itu, urgensi dari integrasi keilmuan secara eksplisit sudah termaktub dalam ayat ini. Ilmu agama bersanding dengan ilmu umum dan ilmu umum pun begitu pula adanya.

Seringkali kemampuan bakat tersebut itu dikaitkan dengan inteligensi atau kecerdasan. Adapun kemampuan intelektual merupakan bentuk ekspresi dari sebuah inteligensi. Dalam konteks ini, inteligensi diartikan sebagai hasil perkembangan semua fungsi otak manusia,[6] berfungsinya seluruh jaringan otak (kiri, kanan dan tengah) tersebut dapat menghasilkan keputusan yang cerdas.

---

[4] Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), h. 11.

[5] Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Wahidi, *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Ajiz*, (Beirut : Dar an_Nasyr, 1415 H), 501

[6] Howard Gardner, Mindy L. Kornhaber, dan Warren K. Wake, *Intelligence: Multiple Perspectives* (Harcourt Brace College Publishers, 1996), 137.

Hasil dari sebuah kecerdasan dapat dicermati dari dua hal, yang pertama adalah kapasitas individu yang mampu belajar dari pengalaman yang dilaluinya untuk ke depannya dan yang kedua adalah kemampuannya untuk dapat beradaptasi dari lingkungan.[7] Dengan demikian kecerdasan tersebut dapat diolah dan dipelajari dari pengalaman dan lingkungan sekitar, bukan potensi bawaan.

Oleh karena itu, masing-masing manusia telah memiliki modal dasar untuk dapat berpikir, yaitu memiliki otak, akan tetapi masing-masing tersebut dapat memaksimalkan fungsi otaknya melalui belajar dan latihan dari pengalaman dan lingkungan yang ada di sekitarnya.



Gambar 2. *Anak-anak sedang belajar dan bermain dari lingkungan sekitarnya*

Pembelajaran melalui apa-apa yang terjadi di lingkungan sekitar manusia telah Allah sebutkan dalam banyak ayat di Al-Qur'an agar manusia tersebut dapat berjalan di muka bumi agar dapat melihat dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda yang telah Allah berikan, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam QS. An-Naml/27 : 69,

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ

[7] Adi W. Gunawan, *Born To Be A Genius*, Cet. ke 5 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 154.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kegiatan perjalanan sangat bermafaat; dapat mengasah pemikiran dan membuka wawasan, dapat dijadikan studi atau riset sehingga dapat berguna bagi kehidupan manusia.[8] Terdapat perbedaan yang signifikan antara perjalanan yang dilakukan untuk kegiatan ilmiah dan perjalanan yang dilakukan untuk hiburan dan bersenang-senang. Perjalanan yang ilmiah tersebut dilandasi oleh semangat keilmuan untuk mengambil pelajaran, sehingga haruslah dilengkapi dengan perlengkapan studi atau riset, seperti catatan, alat-alat penelitian, metodologi riset, dan lain sebagainya layaknya sebuah riset ilmiah.[9]

Lingkungan dapat menjadi salah satu media dalam pembelajaran.[10] Lingkungan memiliki andil besar dalam membuka dan membentuk kecerdasan seseorang. Lingkungan dan keadaan mengajarkan manusia banyak hal yang meliputi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, sangat tepatlah Allah melalui Al-Qur'an menghimbau agar manusia melakukan perjalanan '*saintis spritual*' untuk mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian sekitar tersebut untuk mendapatkan kebenaran, ilmu pengetahuan guna meningkatkan nilai intelektual, spritual maupun emosionalnya.

---

[8] Sayyid Quṭhb, *Fî Dzilâli al-Qur'ân*, Juz. 5 (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1992), 2663.

[9] Umar Buchary, "Rihlah Ilmiah Sebagai Wisata Intelektual Kaum Santri," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 18, no. 2 (2012): 123–135.

[10] Herson Anwar, "Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains," *Jurnal Pelangi Ilmu* 2, no. 5 (2009).



Gambar 3. *Penggalian situs bersejarah, sebagai tahapan dalam menggali ilmu pengetahuan dan pembelajaran bagi manusia berikutnya*

Telah banyak penelitian ilmiah yang telah dilakukan di atas muka bumi ini dengan cara melihat kejadian-kejadian bangsa yang telah dihancurkan dikarenakan perbuatan mereka yang ingkar terhadap risalah kenabian. Penelitian secara historis antropologis yang melibatkan banyak disiplin ilmu lainnya melahirkan temuan-temuan yang sangat sesuai dengan ungkapan-ungkapan yang ada di Al-Qur'an,[11] seperti penemuan jasad Fir'aun, atau sebuah peradaban yang hancur dan ditemukan kembali seperti kaum 'Ad di tanah Ahqaf, sebelah utara Hadramaut dan kaum Tsamud adalah penduduk Yaman dari Qahthan dan Saba'.[12] Penelitian historis antropologis tersebut dilakukan dengan prinsip-prinsip intelektual yang berlaku dengan kaidah ilmiah dengan tujuan agar dapat menghasilkan kecerdasan spritual yang tidak membawa manusia yang mengetahui tentang *âqibah al-mujrimîn* tidak melakukan perbuatan tersebut, misalnya dengan melakukan kemaksiatan, menyembah berhala ataupun mendustakan risalah kenabian.

[11] Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani dan et al., *Mukjizat Al-Qurân dan As-Sunnah Tentang IPTEK* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 218.

[12] Syauqi Abu Khalil, *ATLAS Al-Qurân* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2006), 31.



Gambar 4. *Penemuan artefak dari bangsa terdahulu*

Salah Salah satu konsep kecerdasan yang sudah dikenal secara luas adalah teori kecerdasan majemuk yang diungkapkan oleh Howard Gardner. Pada awalnya, ia mengungkapkan ada tujuh kecerdasan manusia yang meliputi : kecerdasan linguistik (berbahasa), kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestatik-badani, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.[13] Kemudian pada tahun 1999, ia menambahkan 7 tersebut menjadi 9 kecerdasan; yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.[14] Pada kecerdasan ekstensial-lah Gardner mulai menghubungkan kecerdasan dengan nilai-nilai ekstensial seperti nilai hakikat dari keberadaan manusia.

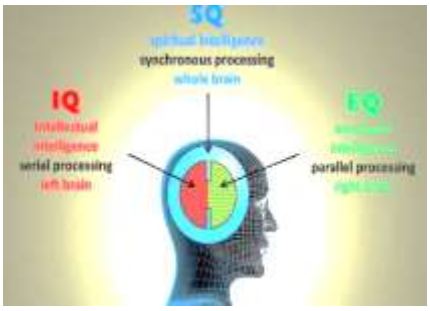


Gambar 5. *Multiple Intellegence Howard Gardner*

[13]Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Mulfiple lntelligences* (New York: Basic Books, 1983), 72–76.

[14] Howard Gardner, *lnteliigence Reframed: Multiple Intelligences for 21" Century* (New York: Basic Books, 1999), 48–60.

Dalam terminologi yang lainnya, kecerdasan terbagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual (*Intelletual Quetient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient)* dan kecerdasan spritual (*Spritual Quotient*).[15]



Gambar 6. *Kecerdasan Intelektual, emosional dan spritual*

Kecerdasan emosional memiliki peranan yang sama pentingnya dengan kecerdasan spritual untuk mendukung fungsi kecerdasan intelektual.[16] Keputusan cerdas yang telah dibuat oleh manusia merupakan kerjasama antara pikiran emosional intuitif dan pikiran rasional.[17] Dalam praktiknya, maka sudah selazimnya ketiga kecerdasan tersebut saling mengisi antara satu dan lainnya, ketiganya tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, semuanya penting sesuai dengan ranahnya masing-masing. Kita dapat melihat bagaimana fiqh ataupun hukum Islam diperkuat dengan *hujjah naqliyyah* (*spritual reason*) dan *hujjah aqliyyah* (*intellectual reason*).

[15] Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, Cet. 2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 35.

[16] Danar Zohar dan Ian Marshall, *Spritual Intelligence; The Ultimate Intelligence* (London: Blomnsbury, 2000), 5.

[17] Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al-Qur'ân*, Cet. V (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 27.



Gambar 7. *Perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spritual*

Otak *IQ* memiliki pola berpikir yang berbeda dengan *EQ* dan *SQ*, kecenderungannya bersifat linear, logis dan tidak melibatkan perasaan. *IQ* bekerja sesuai dengan aturan logika formal, melalui tahap demi tahap dan terikat aturan. *IQ* berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang rasional.[18] Letak IQ pada otak kiri yang bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme.[19]

Gardner mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki MI (*Multiple Intelligence*), dua diantaranya adalah yang sangat dihargai dalam pendidikan tradisional, yakni kecerdasan linguistik, yakni kecerdasan dalam hal membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan kata-kata. Tentunya ini sangat dikuasai oleh penulis, penyair dan orator. Yang kedua adalah kecerdasan logika dan matematika, yakni kecerdasan untuk menalar dan menghitung, ini sangat dikuasai oleh para ilmuan, matematikawan, pengacara dan hakim.[20] Secara

---

[18] Zohar dan Marshall, *Spritual Intelligence; The Ultimate Intelligence*, 3.

[19] Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning; Unleashing The Genius In You* (Amerika: Dell, 1992), 36.

[20] B. Gordon dan L. Berger, *Intelligent Memory: A Prescription for Improving Your Memory* (Inggris: Penguin Books, 2004), 121.

umum otak kiri memainkan peranan dalam pemrosesan logika, kata, matematika, dan urutan yang disebut pembelajaran akademis.[21]

Proses pembelajaran tidak akan lepas dari fungsi akal. Pemahaman secara komprehensif terhadap kecerdasan otak/akal/intelektual akan dapat meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran dan pendidikan antara pendidik dan peserta didik. Salah satu disiplin ilmu yang membahas tentang otak yaitu neurosains membawa perubahan dan pendekatan baru dalam proses pembelajaran.[22]

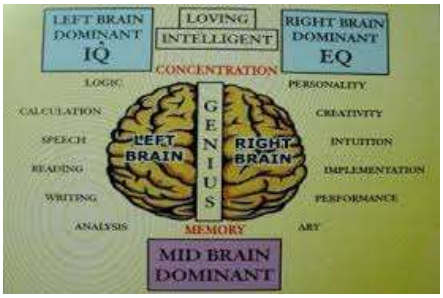
Salah satu penelitian terhadap peserta didik di Malaysia mengatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran yang berusaha untuk memahami akan cara kerja otak peserta didiknya mampu mengatasi '*image*' kesulitan belajar peserta didiknya terhadap mata pelajaran Fisika. Dalam risetnya, peneliti melakukan beberapa hal dalam proses pembelajarannya, yaitu : *activation, clarify, making connection and develop meaning, doing learning activity, demonstrating student's understanding, review for students' retention dan preview the next topic*.[23]

---

[21] Gordon Dryden dan Jeanette Vos, *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns* (t.tp.: Learning Web, 1999), 125.

[22] Serap Tüfekçi dan Melek Demirel, "The Effect of Brain Based Learning On Achievement, Retention, Attitude and Learning Process," Procedia-Social and Behavioral Sciences 1, no. 1 (2009): 1782.

[23] Salmiza Saleh, "The Effectiveness of the Brain Based Teaching Approach in Enhancing Scientific Understanding of Newtonian Physics among Form Four Students.," *International Journal of Environmental and Science Education* 7, no. 1 (2012): 110–11.



Gambar 8. *Otak dan fungsinya*

Pada dasarnya, seluruh ahli pendidikan sependapat bahwa untuk mendapatkan '*insan kamil*' maka diperlukan kecerdasan yang komprehensif yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Ketiga kecerdasan ini lazimnya dimiliki oleh setiap orang untuk dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Penggalian pontensi kecerdasan akal dalam Al-Qur'an mutlak diperlukan agar dunia pendidikan Islam memiliki konsep kecerdasan akal atau intelektual yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Al-Qur'an memang bukanlah kitab yang berisi teori-teori secara mendetail, akan tetapi ia merupakan salah satu kitab sumber dari teori-teori ilmu pengetahuan yang ada.[24] Perlu dicatat bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang disinggung Al-Qur'an, dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat makna, sekaligus tidak terlepas dari ciri umum redaksinya, yakni memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir. Orang kebanyakan memahami redaksi tersebut ala kadarnya, sedangkan para pemikir melalui perenungan dan analisis mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan itu.[25] Nah, Al-Qur'an

[24] Quṭhb, *Fî Dzilâli al-Qur'ân*, 3038.
[25] M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qurân* (Bandung: Mizan, 2013), 170.

dapat menjangkau segmen ‘orang banyak’ dan para pemikir atau ilmuan tersebut.

Dalam Al-Qur’an sendiri, banyak dinyatakan bahwa Al-Qur’an adalah sebagai kitab rujukan utama dalam menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi umat manusia maupun umat Islam secara khusus. Al-Qur’an disebut juga sebagai *hudan* atau petunjuk bagi segenap umat manusia (QS. 2 : 185) yang tidak ada keraguan di dalamnya (QS. 2 : 2). Di samping itu, tema-tema dalam Al-Qur’an pun juga mencakup segala permasalahan manusia yang beragam, dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa ia adalah kitab suci yang menjelaskan segala sesuatu (QS. 6 : 38; 16 : 89).

Salah satu yang menarik untuk dicermati dalam ayat-ayat Al-Qur’an adalah tema tentang akal dalam Al-Qur’an. Banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, ayat-ayat yang terkait dengan penggunaan akal dalam pembelajaran, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة : ١٦٤)

Ayat tersebut di atas menyeru manusia untuk berpikir dan merenungkan tentang banyak hal, yaitu :[26]

Pertama, berpikir dan merenungkan tentang خلق السموات و الأرض penciptaan langit dan bumi. Kata *khalq* yang diterjemahkan di atas dengan

[26] Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurân*, 1:164.

penciptaan dimaknai dengan *penciptaan dengan pengukuran yang teliti* atau *keteraturan*. Oleh karenanya, maka dapat diartikan juga *pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti.* Sehingga secara keseluruhan, kalimat tersebut bermakna *langit* adalah benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, bintang, planet dan benda antariksa yang lainnya tersebut beredar dengan sangat teliti dan teratur.



Gambar 9. *Alam semesta dan segala isinya sebagai media untuk mengenal kekuasaan Allah SWT*

Begitu juga dengan benda-benda yang ada di bumi seperti gunung, laut, sungai, tanah dan sebagainya diciptakannya dengan ketentuan dan kadar yang sudah terukur dengan sangat teliti. Sebagaimana salah satu ayat dalam surah Yasin ayat 38 yang menyatakan bahwa matahari beredar pada titik porosnya, و الشمس تجري لمستقرلها juga tentang gunung sebagai pasak dari bumi ini terdapat dalam surah An-Naba ayat 7, و الجبال أوتادا.

Kedua, memikirkan dan merenungkan *pergantian malam dan siang*. Dengan berputarnya bumi dan benda antariksa lainnya seperti matahari pada porosnya tersebut sehingga terjadilah malam dan siang, terjadilah pergeseran waktu, maka lahirlah beberapa ilmu yang terkait dengan pergeseran waktu, waktu juga mengandung banyak makna, di antaranya terdapat waktu-waktu

yang afdhal untuk beribadah, seperti saat sepertiga malam, terdapat waktu-waktu untuk mencari nafkah, waktu untuk istirahat dan sebagainya. Semua itu terjadi karena adanya pergantian malam dan siang.



Gambar 10. *Pergantian malam dan siang sebagai fenomena kekuasaan Allah SWT*

Ketiga, memikirkan dan merenungkan tentang *bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia*. Nash ini mengisyaratkan sarana transportasi yang di laut, baik secara tradisional dan modern.

Keempat, merenungkan *apa yang Allah turunkan dari langit berupa air*, baik yang cair seperti air hujan maupun yang membeku seperti salju dan es. Hal tersebut tentu saja terkait dengan siklus musim, dengan adanya pengetahuan manusia tentang siklus musim tersebut baik hujan maupun lainnya maka manusia akan lebih mudah beradaptasi dengan alam sekitarnya.



Kelima, berpikir tentang *aneka binatang*. Banyak sekali jenis pembagian binatang, ada yang mamalia, melata, bertelur dan sebagainya. Ada yang berkaki dua, berkaki empat hingga tidak terhitung kakinya.

Semua tersebut di atas merupakan tanda-tanda bagi keesaan dan kebesaran Allah *bagi kaum yang berakal*. Sehingga sangat aneh dan membingungkan jika bukti-bukti sedemikian nyata, maka masih ada orang yang mengingkari keesaan Allah yang dinyatakan pada ayat berikutnya. Orang yang cerdas atau berakal seharusnya dapat mengambil teori, ilmu, pengetahuan dan hikmah dari tanda-tanda yang Allah sebutkan di atas.

Dalam ayat lain, Allah juga memberikan tanda kekuasaan-Nya dengan dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati. Hal ini bertujuan agar manusia dapat mengenal kekuasaan Allah tersebut dengan menggunakan akalnya. Jadi penampakan tanda tersebut menggiring akal manusia untuk dapat menemukan kebenaran. Orang berakal mengetahui bahwa sehebat-hebat dan sekuat-kuatnya manusia, tidak ada makhluk yang mampu melakukan itu kecuali sang *Khaliq*.

....كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (البقرة : ٧٣)

Seruan untuk menggunakan akal bukan hanya dengan lafadz ‘*aqala* dalam bentuk kerja tersebut. Ada juga menggunakan kata kerja *tafakkara* seperti dalam surah Ali ‘Imran ayat 190-191 berikut :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُولِي الأَلْبَابِ (آل عمران : ١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (آل عمران : ١٩١)

Salah satu orang yang membaca tanda-tanda kekuasaan Allah adalah orang dengan tipe *ulu al-Albâb*. Ia adalah orang yang terbuka matanya (mata lahir dan batin) untuk melihat, meneliti, mengamati tanda-tanda yang Allah berikan di muka bumi ini untuk dapat mengambil kesimpulan dan pelajaran.[27]

Bagi seorang yang *ulu al-Albâb,* tanda-tanda yang telah disebar di muka bumi dan langit tersebut tidak hanya dibiarkan berlalu tanpa makna. Manusia diharapkan dapat mengfungsikan otak pikirannya untuk dapat memahami makna esensi dari *ayat-ayat* Allah yang telah diberikan.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الأَلْبَابِ (ص : ٢٩)

Dalam kitab At-Tafsîr Al-Muyassar disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah salah satu obyek yang dapat direnungkan, dianalisis dan diambil pelajarannya bagi *ulu al-Albâb* yaitu orang-orang yang memiliki akal sehat (*ashhâb al-'uqûl as*-salîmah).[28] Al-Qur'an akan menjadi obyek yang bermanfaat jika ia dihadapkan bagi orang yang memiliki akal sehat (akal budi), akan tetapi jika akal sehatnya dikendalikan oleh hawa nafsunya maka Al-Qur'an tidak akan bermanfaat baginya.

Al-Qur'an merupakan lahan untuk dapat diteliti dan direnungkan untuk diambil pelajaran karena di dalamnya banyak memberikan rambu-rambu (âyât)

---

[27] Ibrâhim ibn Ismâîl Al-Abyari, *Al-Mausû'ah Al-Qur'âniyyah*, Jilid 9 (t.t.: Muassasah Sijl Al-'Arb, 1414H), 284.

[28] Nukhbah min AsNukhbah min Asatidzah At-Tafsir, *At-Tafsîr Al-Muyassar* (Saudi: Dewan Cetak Raja Fahd, 2009), 455.

sehingga sangatlah penting untuk menemukan konsep kecerdasan akal yang terkait dengan proses pembelajaran di dalam Al-Qur'an karena memang kitab ini diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki akal.

Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk meliiti permasalahan tersebut dengan tema : Kecerdasan Akal dan Korelasinya Dengan Komponen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pendidikan Terhadap Ayat-Ayat *'Aql* dalam Al-Qur'an).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang kecerdasan akal ?
2. Bagaimanakah konsep komponen pembelajaran dalam ayat akal ?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka peneliti menggariskan tujuan dan signifikansi sebagai berikut :

1. Menggali dan menemukan deskripsi kecerdasan akal perspektif pendidikan dalam Al-Qur'an;
2. Mengkaji konsep pembelajaran dalam ayat akal di Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep kecerdasan akal sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Al-Qur'an) sehingga dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan pendidikan keislaman seperti madrasah dan universitas.
2. Memberikan kontribusi bagi stakeholder pendidikan keislaman agar dapat memberikan alternatif proses pembelajaran yang berbasis kecerdasan akal sesuai kaidah Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional/istilah sebagai berikut :

1. Kecerdasan :

   Istilah kecerdasan sama artinya dengan inteligensi. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal dan budinya, pandai dan tajam pikirannya, selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.[29] Dalam definisi lain kecerdasan atau inteligensi adalah sebagai suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan suatu produk tertentu dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran yang nyata.Sesorang baru bisa dikatakan cerdas jika ia mampu menyelesaikan

[29] . J. S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 211

permasalahan yang dialami sepanjang hidupnya dan dalam berbagai kondisi.

Dalam ilmu psikologi, kecerdasan diartikan sebagai intelegensi.[30] Kecerdasan diartikan juga sebagai tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan kemampuan mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang.[31] Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, kemampuan mengkritik diri sendiri.[32]

Pengertian tentang kecerdasan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas memiliki kecenderungan yang sama. Pada hakikatnya kecerdasan sebagaimana dimaknai sebagai potensi akademik yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan sesuatu. Potensi ini seharusnya terus dikembangkan dan diintegrasikan dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain sehingga menjadi meta kecerdasan. Menurut Agustian, meta kecerdasan merupakan integrasi antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).[33] Sedangkan Taufik menyatakan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat berbagai potensi

---

[30] Anwar Prabu Mangkunegara, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQ-nya* (Bandung: Angkasa, 1993), 9.

[31] Azwar Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 5.

[32] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), 40.

[33] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2004), 217.

kecerdasan yang memungkinkan berfungsi dalam kesatuan.[34] Dengan demikian, kecerdasan intelektual tidak akan berperan maksimal apabila tidak dibantu oleh kecerdasan lainnya. Kinerja IQ diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Unsur-unsur yang terdapat di dalam IQ adalah kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, dan ingatan. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio. IQ merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah infomasi menjadi fakta. Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, untuk pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut "berpikir". Kemampuan inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karenanya, inteligensi tidak dapat dilihat dan diamati secara langsung secara inderawi, melainkan diperoleh dari berbagai tindakan dan keputusan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. Inti kecerdasan intelektual adalah aktivitas beberapa bagian kecil otak. Secara fisik, kinerja kecerdasan intelektual terletak di otak bagian Cortex (kulit otak). Lapisan luar otak (neo-cortex) hanya dimiliki oleh manusia, tidak dimiliki oleh makhluk lain. Oleh karenanya, otak adalah

[34] Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al-Qur'ân*, 136.

organ luar biasa dalam diri manusia. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 persen dari keseluruhan berat badan manusia. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi dan menghabiskan lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh, lebih banyak dari organ tubuh lainnya. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan yang saling terhubung antara satu dan lainnya. Otak adalah satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus digunakan, dilatih dan diaktifkan. Pada umumnya, seseorang hanya menggunakan 4-5 persen dari kapasitas memori otaknya, sedaangkan orang jenius memakainya hanya 5-6 persen dari kapasitas otaknya. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.[35]



Dalam bahasa Arab, kata-kata yang memiliki kemiripan dengan arti kecerdasan dalam bentuk *ism* (kata benda) seperti *al-fathanah, adz-dzakâ', al-hadzaqah, an-nubl, an-najabah, dan al-kayyis* tidak digunakan oleh Al-Qur'an. Definisi secara etimologi pun tentang kecerdasan juga tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata sinonim dengan kecerdasan yang

[35] H. Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 108.

digunakan oleh Al-Qur'an dapat disimpulkan makna kecerdasan itu sendiri. Kata yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql, al-lubb, al-fikr, al-bashar, al-nuha, al-fiqh, al-nazhar, al-tadabbur, dan al-dzikr*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) seperti kata *afala ta'qilûn, la'allakum tatafakkarûn* dan seterusnya. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan kata *afala ta'qilun* "apakah kamu tidak menggunakan akalmu".[36] Dengan demikian kecerdasan menurut Al-Qur'an diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

2. Akal, kata "akal" merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa arab *al-'aql* yang berarti mengikat, menahan, dan bijaksana. Akal diartikan juga sebagai daya berfikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa yang mengandung arti berpikir, memahami dan mengerti.[37] Daya, potensi atau kemampuan untuk dapat berpikir, dan mengerti tersebut dinamakan akal.

   Konsep akal merupakan daya atau potensi untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, bagaimana akal itu memikirkan apa yang telah Allah ciptakan di alam semesta ini, serta dorongan moral yang menghalangi

[36] Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, Juz. 1 (Beirut : Dâr al-Fikr, 1988), 576.
[37] Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 98.

manusia terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan, juga daya untuk mengambil pelajaran kesimpulan serta hikmah.

Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* menyifati tentang keutamaan akal, bahwa dasar bagi segala yang mulia dan sumber segala etika, dasar bagi segala kemuliaan dan sumber bagi segala etika. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan bahwa akal adalah pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.[38]

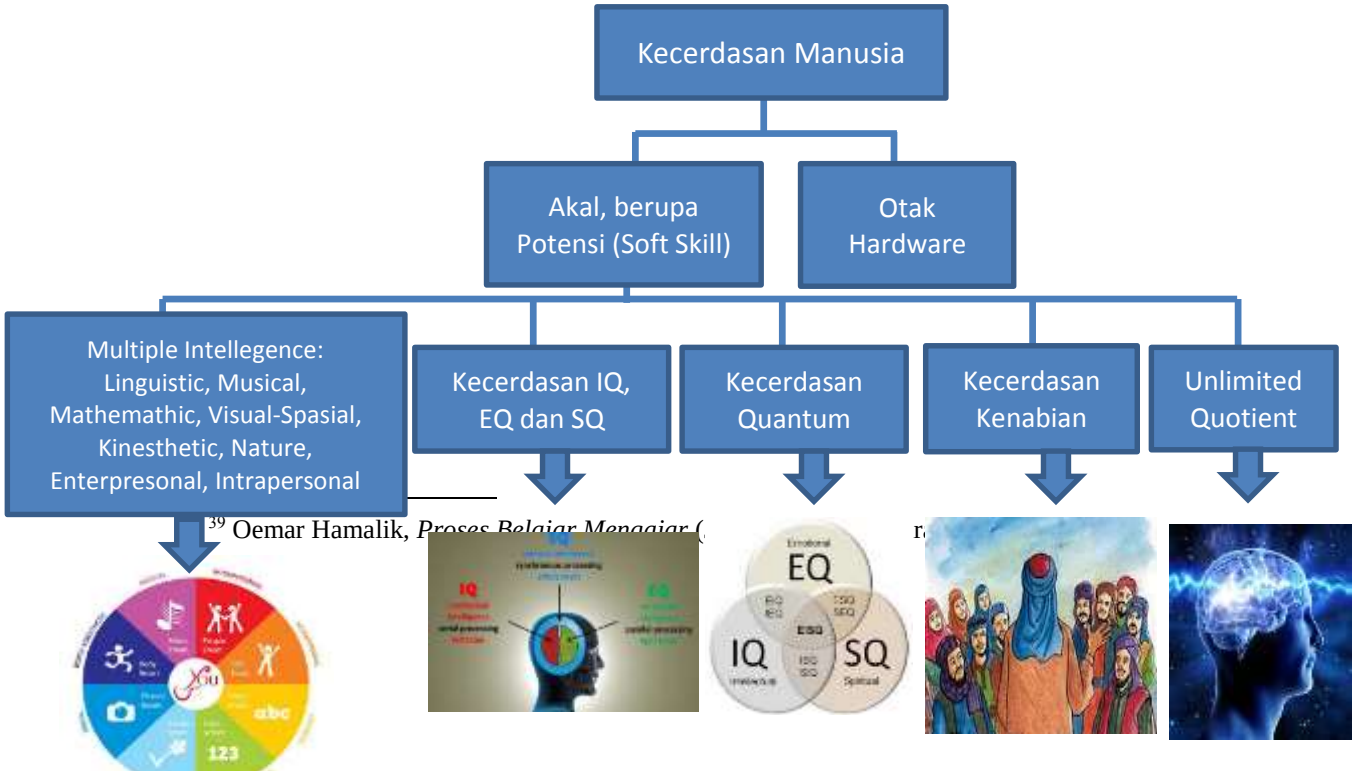
Jadi akal atau otak yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah baik berupa bentuk fisiknya yang ada di kepala yang sering disebut dengan otak ataupun bentuk abstraknya. Otak (fisik akal) secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh pada pola pikir akal, sebab di dalam otak terdapat sistem syaraf yang saling terhubung antara satu dan lainnya, jika sistem syaraf yang berbentuk seperti serabut tersebut atau rusak maka cara berfikir seseorang melalui akalnya juga akan mengalami kerusakan. Oleh karena itu, otak dan akal juga menjadi subyek dari penelitian ini nantinya.

Peneliti berusaha untuk membahas keberfungsian akal atau otak dalam interaksi pengajaran dan pembelajaran yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan 'aqala dan sinonimnya yang meliputi komponen pembelajaran, yaitu : tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi dalam proses pembelajaran.

[38] Al-Imâm Al-Mâwardî, *Adab Al-Dunyâ wa al-Dîn*, Cet. ke VI (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2013), 19.

3. Pembelajaran adalah suatu sistem keseluruhan yang terdiri dari beberapa komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran.[39]

Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran, meliputi komponen-komponennya merupakan hal yang mesti ditemui dalam proses pembelajaran tersebut. Diawali dengan tujuan pendidikan yang harus tepat, jelas dan benar dari nilai pendidikan Islam. Kemudian membicarakan tentang sosok seorang guru dan peserta didik dalam interaksi pembelajaran, media dan juga metodologi pembelajaran hingga sampai pada tahap akhir dari sebuah pembelajaran yaitu evaluasi. Hal ini perlu dikaji dalam perspektif Al-Qur'an sehingga sesuai dengan nilai-nilai keislaman.



[39] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar (*

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, sumber objek penelitian tidak harus merupakan masalah yang sama sekali baru. Kawasan pariwisata, monumen bersejarah, interaksi sosial, kenakalan remaja, mitos, novel Siti Nurbaya, mahakarya Mahabharata, Ramayana dan sebagainya, sudah dianalisis dari berbagai aspek oleh banyak orang. Masalah yang diharapkan baru adalah objek formalnya, seperti: hegemoni dalam suatu kawasan parawisata, komodifikasi dalam monumen bersejarah tertentu, perubahan interaksi sosial sebagai akibat globalisasi, kuburan Sitti Nurbaya, resepsi Mahabharata, dan seterusnya. Sebagai mata rantai terakhir dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, setiap penelitian justru berangkat dari fondasi-fondasi yang sudah ada. Oleh karena itulah, dalam penelitian tercantum penelitian sebelumnya untuk menunjukkan di mana perbedaan dan persamaannya, dari mana peneliti terakhir berpijak.[40]

Oleh karena itu, setelah menginventarisir beberapa tulisan atau penelitian yang sebelumnya tentang tema yang peneliti lakukan, maka peneliti

[40] Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 196.

menemukan beberapa tulisan atau penelitian yang terkait dengan tema yang peneliti bahas, yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras dan Rasa Ingin Tahu, Tesis ini ditulis oleh Tanto Aljauharie Tantowie pada tahun 2014

   Penelitian ini menfokuskan kajiannya pada model pembelajaran berbasis ilmu tentang otak yang bertujuan agar peserta didik menjadi kreatif, kerja keras dan memberikan stimulus agar peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap pelajaran. Pembelajaran didesain dengan konsentrasi pada respon otak peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Penelitiannya jenisnya kuantitatif dengan model research and development (R and D). Hasilnya terdapat perubahan sikap peserta didik jika menerapkan pembelajaran berbasis otak.
2. Peranan Akal dan Qalb Dalam Pendidikan Akhlaq (Studi Pemikiran Al-Ghazali), Tesis ini ditulis oleh Khafidhi pada tahun 2013

   Penelitian ini menfokuskan objeknya pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang eksistensi dan hakikat akal dan qalb dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini deskriptif kualitatif yang menghasilkan gambaran komprehensif tentang hakikat akal dan hati dalam perspektif Imam Ghazali yang tertuang melalui karya-karya beliau.
3. Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter, Tesis ini dituls oleh Suparlan pada tahun 2014.

Penelitian ini hanya menfokuskan pada peran hati dalam pembentukan karakter dari perspektif Al-Qur'an. Dalam menerima hidayah dari Tuhan, setidaknya ada dua sistem yang memproses hidayah tersebut, yaitu akal dan hati. Akan tetapi penelitian ini hanya mengambil pembahasan hati saja.

4. Pengembangan Model P*embelajaran Berbasis Neurosains* Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras dan Rasa Ingin Tahu, tesis ini ditulusi oleh Aljauharie Tantowie pada tahun 2014.

   Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Model pembelajaran berbasis neurosains untuk meningkatkan karakter kreatif, kerja keras dan rasa ingin tahu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (a) kegiatan awal guru melakukan: apersepi; menjelaskan relevansi isi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari: menjelaskan secara singkat isi maten: menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai. (b) Pada kegiatan intl guru melakukan: pengkondisian kelas dan menjelaskan langkah-1angkah pembelajaran; menjelaskan *reward* bagi yang menjawab benar; menyampaikan pertanyaan yang menantang dan memotivasi; peserta didik menggali jawaban dalam sumber belajar; peserta didik melempar bola kertas untuk menentukan siapa yang menjawab: peserta didik menjawab pertanyaan; dermikian seterusnya; mengajukan pertanyaan divergen; peserta didik menjawab pertanyaan divergen; membuat peta konsep materi yang disampaikan; guru memberi kesempatan untuk bertanya. (c) pada kegiatan akhir guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan, mengevaluasi serta menyampaikan materi minggu

selanjutnya. 2) Rata-rata skor angket keterterapan model pembelajaran (respon guru) sebesar 3,39 kategori baik, dan rata-rata hasil observasi keterterapan model pembelajaran sebesar 3,50 kategori sangat baik. 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran BN-UMK secara umum efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi akademik peserta didik, dan efektif untuk meningkatkan karakter kreatif kerja keras peserta didik. Hasil uji-t menunjukkan ada perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest, terjadi peningkatan sebesar 19,464. Adapun rata-rata skor hasil observasi karakter pada pertemuan pertama termasuk kategon mulai terlihat (2,42) dan pada pertemuan kedua termasuk kategori mulai berkembang (2,78). 4) Rata-rata skor respon peserta didik pada uji coba terbatas sebesar 3,38 kategoni balk, dan pada uji coba diperluas sebesar 3,39 kategori baik.

5. Dasar-Dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam (Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, disertasi ini ditulis oleh Suyadi pada tahun 2015. Temuan teori diferensi PAUD berimplikasi bagi munculnya miniteori-miniteori baru sebagai ragam rancang bangun stimulasi edukasi atau strategi-strategi pembelajaran berbasis *Neurosains,* seperti *neurobic, neorostory science,* gerak dan lagu, bermain alat musik, gerakan unik-estetik, gambar abstrak imajinatif dan warna campuran sintetik. Miniteori-miniteori tersebut dapat dijadikan sebagai bahan rancang bangun stimulasi edukasi atau strategi pembelajaran berbasis *Neurosains.* Sementara, kajian pendidikan Islam dan *Neurosains*

secara interaktif-kolaboratif mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter dan mekanisme pembalajaran anak usia dini dalam bentuk empat simpul teoretis (Empat Sekawan *Neurosains* Pembelajaran) yakni; Otak 3 dimensi, otak karakter, menara potensi dan sistem kendali diri. Sistem kendali diri itu sendiri mencakup : *riyadhah emosi*, *religius learning*, barisan kesabaran dan *empatic learning*.

Dari beberapa tulisan tersebut di atas, peneliti tidak menemukan satu tulisan pun yang membahas tentang akal ataupun kecerdasan akal perspektif Al-Qur'an, terlebih lagi dalam kaitannya dengan fungsi akal dalam dunia pendidikan dan pembelajaran menurut Al-Qur'an, penggalian nilai-nilai kecerdasan para nabi dan rasul sehingga dapat memberikan contoh terbaik dalam interaksi kecerdasan akal dalam berbagai kondisi, sebagaimana kita ketahui dan yakini bahwa nabi dan rasul ada manusia yang tercerdas di dunia. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menemukan formula untuk permasalahan akal yang digali dari Al-Qur'an. Terlebih lagi tantangan zaman modern saat ini, yangmana akal digrogoti oleh berbagai permasalahan yang ada, seperti berbagai macam jenis narkoba yang mengancam akan 'mematikan' otak/akal pikiran, pornografi yang dampaknya dua kali lipat dari narkoba terhadap otak. Kemudian dari kejadian dengan para koruptor di negeri ini, mereka adalah orang pintar, mereka adalah orang cerdas, mereka mengetahui hukum dan agama, akan tetapi seakan-akan perilaku mereka besebrangan dengan teori dan ungkapan yang mereka sampaikan bahwa mereka tergolong orang yang cerdas/pintar, ada yang salah dengan tata kelola akal mereka, maka

kiranya menurut peneliti permasalahan ini sangat diperlukan untuk diteliti secara mendalam agar sebagai orang Islam dapat mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam hal kecerdasan akal dan proses pembelajaran dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an.

Sesuatu yang sangat membedakan penelitian ini dengan penelitian yang temanya agak bermiripan adalah usaha penulis untuk menemukan ayat-ayat tentang kecerdasan akal yang terkait dengan proses pembelajaran, menganalisanya dan memaknainya dengan analisis pendidikan Islam juga akan dikorelasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini dengan harapan ayat-ayat qauliyah (ayat Al-Qur'an) yang telah diimani akan dapat diyakini dengan adanya ayat-ayat kauniyah (ilmu pengetahuan modern, hasil penelitian, studi, jurnal) tentang kecerdasan akal/otak sehingga dapat ditemukan korelasi yang kuat antara kecerdasan akal dan proses pembelajaran yang digali dari ayat-ayat Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan (edupretasi) tentang kecerdasan akal dan pendidikannya yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode analisis tematik (*maudhui*). Dalam artian, penelitian ini akan menelusuri ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, mengumpulkannya dan memberikan *edupretasi* (*education interpretation*); pemaknaan yang ditinjau dari aspek pendidikannya, memperkuat urgensinya dan penjelasannya dengan beberapa referensi, tulisan,

penelitian ataupun keterangan ilmiah lainnya yang terkait dengan tema tersebut, baik dari aspek psikologi, kesehatan, teknologi, sains dan sebagainya, sehingga akan didapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tema yang dibahas.

Metode tafsir *maudhui* juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudhui : pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (maudhu/tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam pelbagai surah Al-Qur'an. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.[41]

Secara tekstual, Al-Qur'an memang tidak akan pernah berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an itu.[42]

Dari sini pula para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, sehingga bermunculanlah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang

---

[41] Musthofa Muslim, *Mabahits fi a-Tafsir al-Maudhui*, (Damaskus : Dar al_Qolam, 2005M), 37.

[42]Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qurân* (Jakarta: Penamadani, 2005), 3.

satu topik tertentu menurut pandangan Al-Qur'an, misalnya *Al-Insân fi Al-Qur'an*, dan *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, dan *Al-Ribâ fi Al-Qur'an* karya Al-Maududi, dan sebagainya.[43]

Metode tematik membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan hadits, maupun pemikiran rasional.[44]

Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy menerbitkan sebuah buku dengan judul *Al-Bidâyah fi Al-Tafsîr Al-Maudhû'i* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'iy, yaitu :

(a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
(b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
(c) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya;
(d) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
(e) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline);
(f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;

---

[43] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurân: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, vol. Jilid 1 (Bandung: Mizan, 2013), 176.

[44] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ân* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 72.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'âm* (umum) dan yang *khâsh* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. [45]

Beberapa kesalahan yang perlu dihindari dalam menggunakan metode ini di antaranya adalah menghidangkan uraian ayat demi ayat yang terkait tema secara berdiri sendiri, padahal seharusnya tidak persis seperti itu adanya. Setiap ayat yang terkait tema dibahas pada tempatnya sendiri kemudian dicatat ide-ide yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut di dalam lembaran tersendiri agar dapat dijadikan rujukan. Kemudian jika sudah didapatkan ide masing-masing ayat terkait, maka ide-ide tersebut dihubungkan antara ide satu ayat tadi dengan ide ayat yang lainnya dan dituangkan ke dalam kesatuan bahasan tema yang utuh.

Penulisan ide ayat secara terpisah dan tidak dapat menarik keterkaitan ide tersebut di atas, akan menyebabkan *mufassir* awal terjebak pada menulis sebab turun ayat atau arti kosa katanya atau muhasabah/hubungannya dengan ayat sebelumnya, padahal penulisan *asbâb an-nuzûl* dan *muhâsabah* suatu ayat tidak perlu ditampilkan dalam bahasan tema, walaupun pengetahuan tentang *asbâb an-nuzûl* dan *muhâsabah* suatu ayat tersebut mutlak dimiliki oleh seorang mufassir, terkecuali *asbâb an-nuzûl* dan *muhâsabah* ayatnya

[45] Shihab, *"Membumikan" Al-Qurân*, Jilid 1:176.

diperlukan dalam pembahasan untuk menjelaskan idenya maka boleh ditampilkan.

Memasukkan ide-ide yang benar terhadap suatu ayat akan tetapi tidak terhubung dengan tema yang dibahas merupakan hal yang perlu dihindari oleh mufassir.[46]

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif interpretatif. Kualitatif adalah metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, berbeda dengan kuantitatif yaitu metode sebagai pengukuran dalam bentuk angka, jumlah, sedangkan kualitatif interpretasi adalah penafsiran. Keseluruhan data yang baru diperoleh dari lapangan, melalui metode pengumpulan data jelas belum berarti apa-apa, bahkan dianggap sebagai benda mati. Data yang dimaksudkan, baik secara komputerasasi maupun manual mulai diklasifikasikan, dikomparasikan, diurut secara alfabetis, dibedakan menurut wilayah, waktu, bahkan juga menurut bab yang direncanakan dalam penyajian analisis.[47]

Interpretasi memiliki persamaan dengan kekuatan lain dalam diri manusia, seperti: imajinasi, khayalan, kreativitas, dan bentuk-bentuk kemampuan lain dalam kaitannya dengan produktivitas rohaniah. Perbedaannya, apabila kemampuan di atas tetap mempertahankan ciri-ciri subjektif, tujuan akhir interpretasi adalah kualitas objektivitas. Perbedaannya,

[46] M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qurân* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 390–91.

[47] Ratna, *Metodologi Penelitian*, 306.

objektivitas dalam ilmu kealaman diperoleh dengan cara pembuktian, sedangkan dalam ilmu sosial humaniora dengan cara pemahaman, mengaitkan objek dengan referensi-referensi yang relevan.[48]

Interpretasi, benar berasal dari dalam diri interpretator, tetapi dalam teori kontemporer interpretator bukan semata-mata merupakan kualitas subjektif, tetapi intersubjektif. Artinya, interpretator dalam hubungan ini peneliti, sebagai anggota masyarakat pada dasarnya membawa ide masyarakat, ide kelompok. Kualitas intersubjektivitas dengan sendirinya merupakan salah satu faktor objektivitas itu sendiri. Interpretasi pada gilirannya dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a) interpretasi tertutup, dan b) interpretasi terbuka. Interpretasi pertama semata-mata merupakan kemampuan manusia secara individual, menafsirkan atas dasar data yang ada. Interpretasi kedua secara terus menerus mengandaikan peneliti sebagai bagian tak terpisahkan dengan masyarakat. Kedua jenis interpretasi tidak terpisah dan tidak perlu dipisahkan. Tetapi jelas keduanya memiliki perbedaan, melaluinya diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat interpretasi.[49]

Monodisipliner adalah penelitian yang terbatas pada satu bidang ilmu, baik mengenai metode dan teori maupun objek yang diteliti. Multidisipliner dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

[48] Ratna, 307.
[49] Ratna, 308.

1. Multidisipliner itu sendiri, sebagai multidisipliner murni, di dalamnya beberapa ilmu yang berbeda, baik metode dan teori maupun ciri-cirinya yang lain digunakan untuk menganalisa masalah yang sama.
2. Transdisipliner atau antardisiplin atau lintas disiplin, dua ilmu digunakan untuk menganalisis masalah yang sama. Dalam hubungan ini salah satu ilmu, yaitu ilmu yang memiliki masalah yang lebih utama, medominasi ilmu yang lain.
3. Krosdisipliner atau interdisiplin, dua ilmu digunakan untuk menganalisis masalah yang sama. Kedua ilmu dimungkinkan luluh menjadi satu.

Perbedaan yang jelas antara ketiga model penelitian di atas adalah, model pertama melibatkan lebih dari dua bidang ilmu, sedangkan mode yang kedua dan ketiga hanya dua bidang ilmu. Masalah yang perlu diperhatikan, dalam model penelitian multidisiplin murni adalah disiplin utama sebagai disiplin mayor, sedangkan disiplin lain berfungsi sebagai subordinasi. Disiplin mayor adalah disiplin yang mendominasi keseluruhan objek sesuai dengan latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian. Peneliti mengharapkan dapat memberikan corak mutlidisipliner pada kajian ini, sebab ayat-ayat Tuhan tidak hanya yang *qauliyah* saja akan tetapi perpaduan ada juga yang *kauniyah*.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dimana data-data yang diperlukan digali dari sumber kepustakaan seperti buku-buku dan dokumen-dokumen yang terkait. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berbeda dengan metode lapangan, metode pustaka dengan demikian merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. Perbedaan antara metode lapangan dengan metode pustaka tidak jelas seperti dibayangkan, tidak *clear cut*. Metode lapangan juga melakukan pengumpulan data melalui perpustakaan, demikian juga sebaliknya metode pustaka disertai dengan metode lapangan. Dengan singkat, penggunaan istilah metode lapangan dengan metode pustaka semata-mata didasarkan atas dominasinya masing-masing. Oleh karena itulah, studi pustaka terhadap penelitian yang didominasi oleh pengumpulan data nonlapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk membicarakannya, sebagai objek primer sekaligus sekunder.[50]

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengandung dan terkait dengan kecerdasan akal dan pembelajaran baik berhubungan secara langsung maupun yang tidak berhubungan secara langsung dengan kecerdasan akal agar dapat memberikan deskripsi yang holistik tentang kecerdasan akal perspektif Al-Qur'an. Dari pengamatan sementara peneliti, setidaknya ada beberapa kata yang terkait dengan akal dan pembelajaran di dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Ayat Akal, Sinonimnya dan Pembelajaran

No	Kata/Konten	Jumlah	Keterangan
1	'Alima	854	

[50] Ratna, 196–97.

2	Râ-a	328	*Fi'il* terkait dengan *'aqala*
3	Dzakara	292	
4	Nadzara	129	
5	'Arafa	71	
6	'Aqala	49	
7	Tadabbara	8	
8	Faqaha	20	
9	Fakkara	18	
10	Fahima	1	
11	Ulu al-albâb	16	*Isim* terkait dengan *'aqala*
12	Ulu an-nuhâ	2	
13	Ulun al-abshâr	3	
14	Bayyana	523	*Fi'il* terkait dengan pembelajaran
15	Fashshala	43	
16	Qara-a	88	
17	Sami'a	185	
18	Bashara	148	
19	Kataba	35	
20	Talâ	63	

Jadi peneliti akan mengumpulkan sejumlah ayat yang terkait dengan kecerdasan akal dengan melihat kata-kata yang berdekatan maknanya dengan kecerdasan akal tersebut seperti *'aqala, fakkara, 'alima, 'arafa, dzakara/tadzakkara, dabbara/tadabbara, nadzara, ra-a, faqaha, ulû al-albâb, ulû an-nuhâ, ulû al-abshâr, bayyana, fashshala, qara-a, talâ, sami'a, bashara dan kataba*. Semua ayat yang mengandung kata-kata tersebut akan dilihat dari dua hal kterkaitannya dengan konsep kecerdasan akal dalam interaksinya dengan delapan komponen pembelajaran, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, bahan/materi pembelajaran, pendekatan/metode yang digunakan dalam pembelajaran, materi pembelajaran, media/alat, sumber belajar dan evalusi. Misalkan dalam surat Al-A'raf 7/176 Allah berfirman :

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir".

Dalam hal ini, maka kata yang terkait dengan akal dalam pembelajaran adalah فاقصص القصص لعلهم يتفكرون "*maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*". Bercerita adalah bagian dari metode pembelajaran, dimana metode ini dapat menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara serius dan menyenangkan. Salah satu hikmah dari pembelajaran dengan model cerita ini adalah peserta didik dapat mengambil suri tauladan dari cerita yang terdapat di dalamnya, mengikuti apa-apa yang baik dan menjauhi apa-apa yang merusak sebagaimana kandungan dari masing-masing cerita.[51] Aspek spritual peserta didikpun akan mendapat pencerahan dengan merenungkan dan mendapat nasihat dari materi cerita yang disampaikan dalam pembelajaran.[52] Bagi pendidik, sangat dianjurkan menggunakan metode pembelajaran dengan metode ini untuk berbagai tingkatan pembelajaran,

[51] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 199.

[52] Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir*, 448.

baik dari usia dini hingga usia pembelajaran, hanya saja cara ‘pengemasan’ ceritanya saja yang disesuaikan dengan usia peserta didiknya; cerita yang dibawakan untuk anak usia dini tentu saja berbeda cara penyampaiannya dengan peserta didik yang dewasa.

3. Sumber Data

Sumber data primer yaitu ayat-ayat Al-Qur’an yang terkait langsung dengan kecerdasan akal sedangkan sumber data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang ada relevansinya dengan judul di atas yang berasal dari karya tafsir, karya ilmiah, jurnal, peneltitian dan lainnya yang mendukung pembahasan yang berkaitan dengan materi pada disertasi ini tentang kecerdasan akal dan pendidikannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif murni atau literer, maka pengumpulan data-datanya dilakukan melalui teknik *library research*, atau riset kepustakaan, yaitu dengan jalan mengumpulkan seluruh bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan yang berasal dari dokumen-dokumen dan literatur-literatur.

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menemukan pengertian tentang kecerdasan secara universal, kemudian mengkhususkannya pada kecerdasan akal perspektif ilmu pendidikan. Setelah konsep kecerdasan akal ditemukan baik dari perspektif para ahli di Barat maupun para ilmuwan Islam, maka dengan bantuan teori tentang kecerdasan akal yang dikemukakan para ahli-ahli tersebut, peneliti mencoba meneliti makna yang

terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan bantuan tafsir-tafsir seperti tafsir Al-Misbah, Shafwah al-Tafasir, fi dzilal Al-Qur'an, tafsir muyassar, beberapa kamus bahasa Arab seperti lisan al-'arab, mu'jam al-wasith untuk melihat pemaknaannya secara tepat dan menyeluruh dengan diperkuat teori-teori kependidikan yang terkait dengan obyek ayat yang dibahas.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) menurut Vredenbreght, berkaitan dengan (isi) komunikasi. Komunikasi itu sendiri dalam hubungan ini paling sedikit melibatkan tiga komponen dengan fungsinya masing-masing, yaitu : a) siapa yang berbicara, b) apa yang dibicarakan, c) efek apa yang diakibatkan. Di antara ketiga komponen yang terpenting adalah komponen kedua, 'apa' isi komunikasi tersebut. Bentuk komunikasi meliputi baik lisan maupun tulisan, baik verbal maupun non verbal.[53]

Model analisis isi dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Pertama, tentukan objek yang akan dianalisis, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, sekaligus peralatan yang menyertai. Selain objek primer dan sekunder, objek yang sangat menentukan adalah pengalaman yang diperoleh selama penelitian, memori yang ada dalam diri peneliti yang tidak mungkin terekam ke dalam kedua jenis sumber tersebut. Kompetensi peneliti tersebut sewaktu-waktu dapat dipanggil dalam rangka memahami lebih jauh terhadap analisis data.

Kedua, objek dianalisis secara sistemik. Sebagai objek yang padat isi, keseluruhan data jelas penting. Meskipun demikian, sesuai dengan fungsi dan manfaatnya, objek perlu diklasifikasikan, baik dalam kaitannya dengan tema dan pesan maupun bab dan subbab, termasuk relevansi penelitian terhadap masyarakat.

[53] Ratna, *Metodologi Penelitian*, 358.

Instrumen terpenting tahap pertama adan kedua ini adalah sistem kartu, baik primer maupun sekunder.

Ketiga, apabila penelitian menggunakan teori formal, teori yang sudah ada dan diakui validitasnya, maka analisis dilakukan dengan menggunakan relevansi teori-teori tersebut. Meskipun demikian, apabila memungkinkan analisislah yang justru diarahkan untuk menemukan teori baru, baik dengan cara menolak atau melengkapi teori yang sudah ada maupun menciptakan teori yang sama sekali baru, sebagai teori grounded.

Keempat, sebagai kajian multidisiplin, maka keseluruhan data perlu dikaitkan dan dicarikan konteksnya dengan berbagai disiplin yang relevan. Pada dasarnya antara tahap ketiga dengan keempat dapat dipertukarkan atau dikerjakan secara bersama-sama tergantung dari 'seni' analisis seorang peneliti.

Kelima, jelas mempertimbangkan kembali keempat tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya, diakhiri dengan menemukan 'temuan' itu sendiri, baik berupa sesuatu yang belum ada sebelumnya maupun berupa teori.[54]

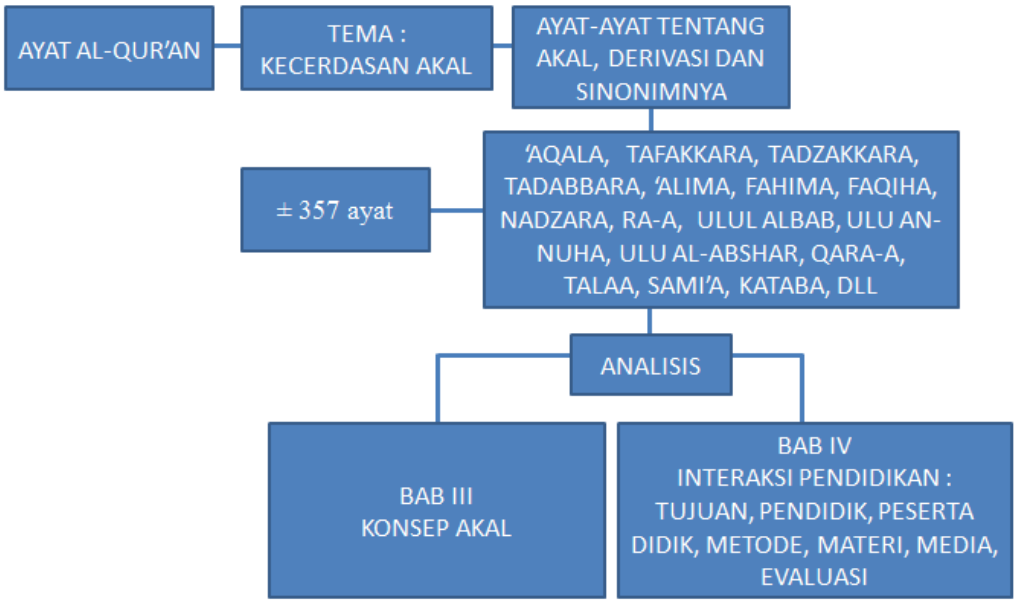
Mengolah data berarti menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan. Maka, dengan konteksnya dengan tema ini di atas, terhadap data-data yang bersifat dokumenter atau *library research*, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.[55]

Pertama data yang terkait dengan obyek dan subyek data peneletian diinventarisir dan dikumpulkan seperti kata-kata 'aqala dan sinonimnya. Setelah data dipilih sesuai dengan tema penelitian maka data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan pembahasannya. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan tafsir-tafsir maupun ilmu pendidikan yang terkait dengan materinya.

---

[54] Ratna, 360–362.

[55] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 134.



H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada disertasi ini nantinya sebagai berikut :

Bab I berisi tentang beberapa komponen di antaranya adalah : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Sedamgkan Bab II membicarakan tentang kajian pustaka terkait dengan teoritis yang mendukung tentang pembahasan tema disertasi ini. Point pertama pembahasan tentang kecerdasan manusia yang meliputi pendapat para ahli, kecerdasan dari tinjauan bahasa, jenis-jenis kecerdasan, sumber kecerdasan dan isyarat otak dalam Al-Qur'an. Point kedua yang utama dalam bab ini juga membicarakan tentang kecerdasan dalam interaksi pembelajaran yang meliputi : tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, materi pembelajaran, media/alat, sumber belajar dan evaluasi.

Sedamgkan Bab III membicarakan tentang akal & pendidikannya dalam konteks Al-Qur'an. Peneliti berusaha untuk mengekstraksi Makna *'Aql* dan beberapa makna terkait dengan *'Aql* dalam Al-Qur'an seperti *qalb*, *lub*, atau kata kerja (*fi'il*) yang satu makna dengan kata '*aql* secara *maknawy* seperti *afala ta'qilun* sedangkan di tempat lain disebutkan dengan *afala tatafakkarun* atau *afala tubshirun* dan berbagai ungkapan lainnya. Dibahas juga dalam bab ini tentang bagaimanakah profil dari orang yang cerdas cerdas menurut Al-Qur'an dan sedikit tentang kecerdasan kenabian.

Adapun bab IV menyajikan pembahasan tentang komponen endidikan dalam ayat *'aql*, interaksi pendidikan dan komponen proses pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, media/alat, sumber belajar, evaluasi, dan tentang kesatuan komponen pendidikan dalam ayat '*aql*.

Sedangkan yang terakhir bab V penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.